



Optimalisasi Kegiatan *Amaliyah Tadris* Sebagai Wahana Pengembangan Karakter

M. Dahlan R*, Irfan Maulana

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*dahlan@uika-bogor.ac.id

irfanjakarta789@gmail.com

Abstrak

Pondok Pesantren Darunnaim YAPIA Bogor merupakan pesantren yang memiliki program khusus praktik mengajar bagi santri kelas akhir, kegiatan ini merupakan bentuk nyata dari teori pembelajaran yang telah diterima sebagai awal pembentukan guru yang berkarakter. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui optimalisasi kegiatan amaliyah tadris dan pengembangan karakter yang dibangun dengan '*amaliyah tadris*'. Kualitatif dengan studi lapangan digunakan dalam penelitian ini. Dilakukan mulai Januari sampai Maret 2022 di Pesantren Darunnaim YAPIA Bogor, wawancara mendalam dan observasi sebagai pengumpulan data, analisis data dilakukan dengan tiga langkah; reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan '*amaliyah tadris*' terdiri dari perencanaan dengan pembuatan '*i'dad*' dengan persetujuan pembimbing, pelaksanaan mengajar di kelas, dan *naqd* atau *feedback* hasil praktik mengajar. Pengembangan karakter yang muncul dari '*amaliyah tadris*' diantaranya tanggung jawab, jujur, disiplin, komunikatif, kreatif, mandiri, factual, sabar, kritis dan demokratis.

Kata kunci : '*amaliyah tadris*', pengembangan karakter, pondok pesantren

Abstract

Pondok Pesantren Darunnaim YAPIA Bogor is a boarding school that has a special program of teaching practice for final grade students, this activity is a tangible form of learning theory that has been accepted as the beginning of the formation of character teachers. The goal of this research was to figure out how to optimize tadris amaliyah activities and character development using '*amaliyah tadr*s. The research method employed in this study was qualitative with field studies. In-depth interviews and observations were conducted as data collecting from January to March 2022 at the Darunnaim Islamic Boarding School YAPIA Bogor, and data analysis was completed in three steps: data reduction, data display, and drawing conclusions. According to the findings of the study, the implementation of '*amaliyah tadr*s entails planning by creating '*i'dad*' with the supervisor's consent, teaching in the classroom, and *naqd* or *feedback* on the results of teaching practice. Responsibility, honesty, discipline, communicative, creative, autonomous, factual, patient, critical, and democratic character development originate from '*amaliyah tadr*s.

Keywords: '*amaliyah tadr*s', character development, Pondok Pesantren

I. PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, keberadaan guru begitu penting untuk mendidik dan mengajarkan karakter pada siswa (Buan, 2021). Pendidikan karakter dilakukan guru melalui berbagai cara termasuk dalam keteladana (Munawwaroh, 2019) yang bisa ditiru oleh anak didik agar kelak anak didiknya bisa memiliki pribadi berkarakter. Pendidikan karakter sejalan dengan tujuan pendidikan yang yang maktub pada undang- undang no 20 tahun 2003 pasal 3; "berakhlak mulia", artinya model apapun lembaga pendidikan harus menjadikan pendidikan akhlak sebagai bagian dari tujuan yang harus dicapai dalam ketuntasan pembelajarannya (Kholil & Satibi, 2021), baik itu dalam materi keagamaan maupun materi umum. Pentingnya karakter saat ini dapat dilihat dari banyaknya permasalahan berhubungan dengan karakter dalam kehidupan, perbuatan-perbuatan yang melanggar norma dan etika menjadi simbol kerusakan karakter yang terjadi (Purwati et al., 2014). Seperti adanya salah satu kasus bullying yang terjadi pada 11 febuari 2020 yang menimpa seorang siswi SMP di Perworejo dan kepolisian menetapkan 3 tersangka merupakan teman korban dengan ancaman 3,6 tahun penjara (Kurniati, Alfaeni, & Andriani, 2020); kejadian seperti ini bukan hanya terjadi siswa dengan siswa akan tetapi siswa dengan guru, kejadian di manado seorang siswa menikam gurunya hingga tewas pada 21 oktober 2019 hanya karena guru tersebut melarang siswa tersebut merokok (Jemima Karsya, 2019); Penyalahgunaan obat-obatan yang terjadi pada bulan maret 2020 seorang siswa terpaksa mengikuti ujian di lapas di karekan tersandung kasus narkoba (Furkon, 2020). Gandaan degradasi karakter yang terjadi melingkupi berbagai unsur tingkatan usia manusia, kecil, muda sampai kepada orang tua (Ningsih, Rianty, & Ridwan, 2020). Keadaan ini membuktikan bahwa kemerosotan karakter semakin mengkhawatirkan dan menjadi tugas besar yang harus diselesaikan oleh berbagai pihak, termasuk guru dan lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan sebagai wahana pembentukan karakter mulia tidak berdiri sendiri banyak melibatkan berbagai komponen yang ada dalam lingkungan pendidikan (Subianto, 2013), sebagai sebuah wahana lembaga pendidikan harus mampu menjadikan lembaga pendidikan sebagai sebuah lingkungan yang baik (Kurniawan, 2015) agar siswa dapat mengimplementasikan dan mengembangkan sikap secara nyaman dan aman di bawah pengawasan guru dan seluruh komponen pendidikan yang ada (Ramdhani, 2017). Lingkungan pendidikan yang baik akan menjadi tempat bagi siswa untuk berinteraksi dengan baik (Suryanti & Widayanti, 2018), diajarkan tata krama yang baik; mandiri; tanggung jawab; integritas; disiplin; toleransi; solidaritas (Dalyono & Lestariningsih, 2016) dan terhindar dari hal-hal yang negatif. Sebaliknya tidak semua lingkungan itu juga memberikan nilai-nilai baik, ada dalam lingkungan tersebut faktor-faktor negatif yang mempengaruhi perkembangan karakter siswa (Arief, 2020); budaya mencontek; bolos sekolah; tidak mengerjakan tugas menjadi bagian dari karakter buruk yang ada di lembaga pendidikan (Hati, 2020). Karena itulah sudah menjadi kewajiban bagi seluruh lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang edukatif dan kondusif di berbagai model lembaga pendidikan termasuk pesantren

Pondok pesantren merupakan wahana berkumpulnya anak didik dari berbagai latar sosial ekonomi dalam sebuah kompleks yang terdiri dari masjid dan asrama, dipimpin oleh seorang kyai dan dibantu oleh beberapa ustadz (Hidayat, Rizal, &

Fahrudin, 2019), dalam perkembangannya pesantren kemudian menjelma menjadi lingkungan yang tidak hanya terdiri dari masjid dan asrama semata melainkan juga gedung pendidikan, pada awal mulanya belajar di pondok pesantren menggunakan masjid (Alwi, 2013) sebagai tempat belajarnya kini pesantren sudah menggunakan gedung sekolah sebagai tempat belajarnya (Akhiruddin, 2015), namun demikian pondok pesantren masih bernuansa inklusif karena hanya terdiri dari santri-santri yang berada di dalamnya (Efendi, Dirgayunita, & Dheasari, 2022), keberadaan orang luar masuk pesantren dibatasi alakadarnya. Sehingga kehidupan pesantren lebih terjaga dari kontaminasi budaya kehidupan dari luar pesantren dan tetap dalam terjaga secara kondusif dan bermuara pada kyai sebagai contoh dan teladan dalam lingkungannya (Mangunjaya, 2006). Pesantren sebagai lingkungan pendidikan, bukan hanya sebatas belajar kitab kuning melainkan juga belajar mata pelajaran umum sebagaimana layaknya di sekolah-sekolah tingkatan menengah atau atas (Syafe'i, 2017), bahkan di pesantren dipelajari dan diimplementasikan karakter yang baik, perwujudan pendidikan karakter yang baik terimplementasi dalam berbagai kegiatan di pondok. Karena itulah tujuan penelitian ini untuk mengetahui optimalisasi kegiatan *Amaliyah Tadris* sebagai wahana pengembangan karakter.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Khoirotn Deika sari yang berjudul *Implementasi Program Amaliyah Tadris dalam Upaya Menumbuh Kembangkan Kompetensi Santri Kulliyatul Mu'allimin Wal Mu'allimat Al-Islamiah di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember*, dengan metode kualitatif dan wawancara dalam pengambilan datanya dan menghasilkan menumbuh kembangkan kompetensi yang dimiliki santri (Sari, 2020). Hal yang sama dilakukan oleh Muhammad Nasaruddin Al Jumhuri yang berjudul *Pelaksanaan 'Amaliyah Tadris (Praktik Mengajar) Di Pondok Pesantren Islam Al-Muslimin Pekalongan Pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019*, metode kualitatif dan wawancara digunakan dalam pencarian datanya, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa amaliah tadris dilakukan oleh santri kelas VI sebagai program kegiatan di pondok pesantren, dilakukan pada semester ganjil berlangsung dengan baik, karena santri dapat tampil mengajar sesuai pedoman i'dad yang sudah dibuat serta dapat menjelaskan materi dan mengapresiasi murid yang dapat menjawab pertanyaan (Al-Jumhuri & Saifuddin, 2019). Adapun perbedaan dua penelitian yang sudah dijelaskan dengan penelitian ini adalah dua penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana kegiatan Amaliyah tadris ini dapat mengembangkan kompetensi santri dan juga menjelaskan bagaimana pelaksanaan kegiatan Amaliyah tadris sedangkan penelitian ini menjelaskan bagaimana optimalisasi kegiatan Amaliyah Tadris sebagai wahana pengembangan karakter. *Kegiatan 'amaliyah tadrīs* adalah kegiatan praktek mengajar yang dilakukan di pesantren bagi santri tingkat akhir sebagai upaya mengimplementasikan teori yang didapatkan di kelas dalam tataran nyata. Kegiatan *'amaliyah tadrīs* ini hanya dilakukan di pesantren-pesantren yang berlabelkan modern tidak di pesantren salafiyah atau sejenisnya, satu diantara pesantren yang menerapkan *'amaliyah tadrīs* adalah Pesantren Darunnaim YAPIA Bogor. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui optimalisasi kegiatan *'amaliyah tadrīs* dan pengembangan karakter yang dibangun dengan *'amaliyah tadrīs*

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berfokus pada melihat kondisi atau suatu kegiatan (Hardani, 2020) yang dianalisis secara deskriptif. Dilaksanakan sejak Januari sampai Maret 2022 di Pondok Pesantren Darunnaim YAPIA Bogor, obyek penelitiannya siswa kelas VI, dan peneliti sebagai intrumennya. pengambilan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Hasil wawancara dilakukan triangulasi sumber untuk menjaga validitas data yang didapatkan. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Optimalisasi 'amaliyah tadrīs di pesantren Darunniam YPIA Bogor

Kegiatan 'amaliyah tadrīs lebih dikenal dengan istilah *microteaching*, jika *micro teaching* biasanya dilakukan di jenjang pendidikan tinggi, maka 'amaliyah tadrīs dilakukan ditingkat akhir pondok modern setingkat sekolah menengah atas. Pada hakekatnya *micro teaching* dan 'amaliyah tadrīs Secara etimologis 'amaliyah tadrīs berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua suku kata 'amaliyah dan tadrīs. Kata 'amaliyah itu sendiri berasal dari kata 'amalun dengan wazan 'amila-ya'malu- 'amalan turunan dari wazan fa'ila-yaf'alu-fa'lan yang berarti membuat, berbuat, mengerjakan, praktik dan bertindak (Hidayati, 2018). Sedangkan tadrīs mempunyai bentuk wazan darasa-yadrusu-darsan yang merupakan turunan dari wazan fa'ala-yaf'ulu-fa'lan yang berarti ajar atau mengajar (Nurmayanti, 2019) memiliki arti yang sama yaitu praktek mengajar dan tahapan pelaksanaannya sama hanya dalam penilaiannya yang berbeda. Perbedaan lain antara 'amaliyah tadrīs dan *micro teaching* adalah terminologi atau bahasa yang digunakan dalam pelaksanaannya. Kegiatan 'amaliyah tadrīs pondok pesantren Darunnaim merupakan salah satu mata pelajaran wajib pondok pesantren Darunnaim dan wajib dilaksanakan oleh lembaga pendidikan yang berada di lingkungan pondok pesantren kelas VI Darunnaim sejak 2 tahun terakhir. Hal ini merupakan adopsi dari kegiatan pondok modern Darussalam Gontor yang menjadi rujukan dari pesantren Darunniam sebagai bagian dari kurikulum wajib pondok yang dibebankan kepada lembaga pendidikan di dalamnya, dengan visi mencetak seorang guru yang profesional dalam bidang pendidikan. Sedangkan misi kegiatan 'amaliyah tadrīs secara umum untuk peningkatan bahasa asing (Arab-Inggris), untuk bekal di perguruan tinggi, dan meningkatkan mental di masyarakat atau sebagai bekal pengabdian di masyarakat kelak, serta menanamkan jiwa kedisiplinan.

Kegiatan 'amaliyah tadrīs di pondok pesantren Darunnaim YAPIA dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu; 1) Persiapan materi yang akan di ajarkan, materi yang diajarkan dalam 'amaliyah tadrīs merupakan materi-materi keislaman dan bahasa, diantaranya; Muthola'ah, Tarikh Islam, Language Structure, Hadist, Imla', Nahwu, Fiqh dan Mahfuzhot. Setiap santri di berikan waktu satu minggu untuk membuat RPP dan akan dikoreksi oleh pembimbing, akan diizinkan untuk melaksanakan 'amaliyah tadrīs apabila RPP sudah di revisi oleh pembimbing, dan juga diberikan waktu untuk berlatih sebelum melaksanakan kegiatan tersebut; 2) Waktu Pelaksanaan 'amaliyah tadrīs. Pelaksanaan

'*amaliyah tadrīs* ini merupakan puncak dari kegiatan mengajar di pesantren Darunniam, karena sebelumnya peserta sudah diberikan pelatihan secara terori dan praktek pada kelas-kelas tertentu dilakukan selama kurang lebih 1 bulan; 3) pelaksanaan kegiatan '*amaliyah tadrīs*. Secara garis besar prosedur pelaksanaan kegiatan '*amaliyah tadrīs* di pondok pesantren Darunnaim YAPIA terbagi menjadi tiga tahap yaitu; perencanaan, pelaksanaan, dan *feedback* (balikan): a) Tahap Perencanaan. Prosedur pelaksanaan kegiatan '*amaliyah tadrīs* di pondok pesantren Darunnaim YAPIA dimulai dari pengarahan terkait '*amaliyah tadrīs* selama kurang lebih dua hari. Kemudian dilanjutkan pemberian angket kepada peserta '*amaliyah tadrīs* yang di dalamnya terdapat 8 mata pelajaran, yang mana setiap peserta '*amaliyah tadrīs* harus memilih 3 mata pelajaran, barulah pihak panitia nanti menetapkan satu mata pelajaran dari ketiga pilihan peserta '*amaliyah tadrīs* tersebut. Dimulai dari pengembangan mata pelajaran yang tertera ada 10 mata pelajaran. Pelaksanaan '*amaliyah tadrīs* itu sendiri bejarak kurang lebih satu minggu dari pembekalannya. Setelah penetapan jadwal '*amaliyah tadrīs* yang diantaranya mencakup mata pelajaran, *mushrif* atau *mushrifah* (guru pembimbing), dan juga kelas yang akan diampu untuk '*amaliyah tadrīs*, maka tugas peserta '*amaliyah tadrīs* selanjutnya bergegas-gegas untuk menemui *pertama*, guru pembimbing '*amaliyah tadrīs*; *kedua*, guru yang jam mengajarnya akan dipakai untuk '*amaliyah tadrīs*; *ketiga*, guru yang mengampu mata pelajaran '*amaliyah tadrīs* pada kelas yang akan dibuat praktek. Selanjutnya barulah memasuki tahap perencanaan, yakni tahap dimana peserta '*amaliyah tadrīs* membuat *I'dād* dan di revisikan kepada masing-masing guru pembimbing '*amaliyah tadrīs*. Seperti halnya *I'dād* akan dikatakan sah apabila sudah memperoleh persetujuan dari guru pembimbing. *I'dād* '*amaliyah tadrīs* sedikit berbeda dengan RPP. Karena *i'dād* '*amaliyah tadrīs* harus sesuai buku pedoman yang diajarkan di pondok pesantren Darunnaim YAPIA. Adapun, jarak waktu pembuatan *i'dād* dan pelaksanaan praktik mengajar yang diberikan kepada peserta '*amaliyah tadrīs* pada umumnya berkisar sepuluh sampai sebelas hari. Lain halnya dengan waktu yang diberikan untuk peserta khusus '*amaliyah tadrīs* hanya 1 minggu; b) Tahap Pelaksanaan. Pelaksanaan disini melalui kelompok besar, Pelaksanaan '*amaliyah tadrīs* dalam kelompok besar terbagi menjadi 1 kelompok besar, yang terdiri dari 5 *mushriful 'ām* (guru pembimbing umum) yang mana salah satunya termasuk *mushriful khas* (guru pembimbing khusus).



Gambar. 1 pelaksanaan '*amaliyah tadrīs*

Peserta '*amaliyah tadrīs* yang sedang melaksanakan jadwal mengajar di dalam kelas biasa disebut *mudarris* untuk laki-laki dan *mudarrisah* untuk perempuan. Sedangkan peserta lainnya disebut *nāqid* (pengkritik). Dalam pelaksanaan '*amaliyah*

tadrīs di kelas para mushrif dan mushrifah beserta naqid berdiri mengelilingi kelas dengan membentuk huruf U; c) Tahap *Naqd*, naqdi (pelajaran mengkritik). Artinya setelah peserta '*amaliyah tadrīs* melaksanakan praktek mengajar di kelas masing-masing, seperti halnya *microteaching* pastilah ada yang namanya evaluasi atau kritikan atas praktek mengajar yang telah dilakukan. Dalam kegiatan '*amaliyah tadrīs* biasa disebut *darsu naqdi*. Adapun pelaksanaan naqd sudah dimulai sejak di dalam kelas, artinya sejak tahap kedua pelaksanaan '*amaliyah tadrīs* mulai. Para tim naqd yang terdiri dari mushrif pembimbing dan peserta naqd sudah menulis di kertas naqd mengenai tindak kesalahan yang dilakukan mudarris atau mudarrisah. Diungkapkan segala kesalahan mudarris atau mudarrisah di depan semua tim naqd dengan disertai bukti dan juga saran atas kesalahan yang dilakukan mudarris atau mudarrisah selama praktek mengajar berlangsung. Naqd yang tidak ada bukti, maka naqdnnya tidak diterima oleh mushriful 'ām. Biasanya sebelum peserta naqd menerangkan kesalahan pengajar dan memperbaikinya (pemberian saran setelah mengkritik), seorang mudarris atau mudarrisah terlebih dahulu diperkenankan untuk melakukan refleksi atas praktek mengajar yang telah dilaksanakannya di kelas, selain itu barulah adanya input dari peserta naqd. Disini segenap mushrif '*amaliyah tadrīs* dan peserta naqd melakukan evaluasi bersama terkait pelaksanaan '*amaliyah tadrīs* di kelas tadi. Dan tugas mushriful 'ām pada evaluasi kelompok besar ini selain menjadi master pembimbing juga menjadi *helper* agar peserta '*amaliyah tadrīs* yang lain nantinya bisa lebih sukses lagi dalam melaksanakan kegiatan '*amaliyah tadrīs*. Sebelum dilaksanakan '*amaliyah tadrīs* diadakan kelompok kecil '*amaliyah tadrīs* sebagai sarana berlatih, di sini mereka diberikan lagi tentang tata cara membuat i'dād dengan benar, cara mengajar yang benar, dan cara mengkritik yang baik walaupun di waktu pembekalan sudah diterangkan akan tetapi disini mushrif menekankan lagi agar '*amaliyah* kelompok kecil benar-benar berjalan dengan baik



Gambar. 2 darussun naqd dengan pembimbing

Setelah 3 tahapan kegiatan '*amaliyah tadrīs* dilaksanakan dengan diakhiri kegiatan *naqd* atau feedback. Langkah selanjutnya adalah penentuan lulus tidaknya *mudarris* atau *mudarrisah* dalam melaksanakan praktek mengajarnya. Kelulusan diberikan dengan penilaian dalam 3 kategori yakni; *maqbul* rentang 60-70, *jayyid* rentang 70-80, dan *mumtaz*, rentang 80-100. Penilaian itu akan tertulis di sertifikat '*amaliyah tadrīs*. Adapun untuk anak yang gagal akan diserahkan kepada mushrif masing-masing yang membimbing, kegagalan dalam '*amaliyah tadrīs* ini jika didapatkan penilaian kurang

dari 60, bagi mereka akan diberikan kesempatan untuk mengulang di hari berikutnya dengan bimbingan yang lebih dari pada musyrifnya masing-masing.

B. Pengembangan karakter dalam pelaksanaan kegiatan ‘*amaliyah tadris*’

Pengembangan karakter bagi siswa kelas 6 KMI pondok pesantren Darunnaim YAPIA melalui kegiatan ‘*amaliyah tadris*’ ini, dapat diketahui dari berbagai macam karakter yang dikembangkan pada tiap-tiap tahapan pelaksanaan ‘*amaliyah tadris*’. Mulai dari tahapan pra pelaksanaan ‘*amaliyah tadris*’ hingga akhir pelaksanaan ‘*amaliyah tadris*’. ketika peserta mulai diberikan pengarahan sampai ke praktek, mereka semua aktif, artinya mengikuti semua arahan dari guru mata pelajaran atau panitia. Saat diumumkan mata pelajaran yang diampu mereka bergegas-gegas untuk mencari bahan mata pelajaran kepada guru mata pelajaran yang akan diampunya. Mereka mempunyai tanggung jawab untuk menemui guru wali kelas di kelas yang akan di ajar dan bimbingan kepada guru pembimbing. Agar calon *mudarris* maupun *mudarrisah* mengetahui anak-anak yang diajarnya itu karakternya bagaimana, ada yang cekatan ada yang pandai ada yang kurang pandai seorang calon ‘*amaliyah*’ juga harus mengetahuinya, berbagai tahapan dalam ‘*amaliyah tadris*’ dapat membangun dan mengembangkan karakter tanggung jawab terhadap apa yang ditulis sebagai naqd, , jujur dalam memebrikan kritikan, disiplin dalam penggunaan waktu, komunikatif saat menyampaikan matersi, kreatif dalam mencari guru pengampu dan karakteristik siswa, mandiri dalam membuat *i’dad*, faktual dalam memberikan kritikan dan koreksian, sabar dalam menghadapi ketidakfahaman siswa, kritis dalam melihat kekeruangan muadris/*mudarrisah* dan demokratis saat pembahasan penilaian yang dipimpin oleh musyrifah ‘*aam*’. Kegiatan yang di jelaskan sesuai dengan Pengembangan karakter itu sendiri adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan (Yuliana &, Fahri, 2020)

Setelah mereka membuat *i’dād* dan dikoreksi serta mendapat tanda tangan guru pembimbing (*musyrif*), dianjurkan untuk praktek di kelas masing-masing, biasanya dipraktekkan dengan teman sekelasnya (kelompok kecil), sebelum mereka praktek nyata lapangan ke murid-murid kelas 2-4 pesantren, mereka menggunakan alat-alat dan juga kreatif menulis, hal ini menunjukan kreatifitas mereka dalam berekpresi dan berbuat. Pada proses naqd mereka dituntut untuk jujur memberikan kritikan yang konstruktif yakni kritikan yang membangun dan sesuai dengan kenyataan atau fakta yang ada, kritikan itu tidak hanya ditulis melainkan harus bertanggung jawab terhadap apa yang ditulisnya dengan menghadirkan bukti-bukti yang valid. Sama halnya yang dikatakan oleh Helmianti yang dikutip oleh Octaviani dan tias dengan kegiatan ini calon pendidik dapat memahami bagaimana menerapkan dasar-dasar ketrampilan mengajar dan meningkatkan kreativitas dalam mengajar (Arikunto, 2021).

Proses ‘*amaliyah tadris*’ tidak semudah yang dibayangkan meskipun hanya berjalan kurang dari 1 bulan, karena pada prakteknya ‘*amaliyah tadris*’ membutuhkan

persiapan yang matang agar dapat dilaksanakan dengan baik, proses itu menuntut peserta harus sabar dan mau bekerja keras mempersiapkan segala hal yang berbubungan dengan *'amaliyah tadrīs*, termasuk berusaha memahami materi ajar kepada siswa yang menjadi obyek *'amaliyah tadrīs*; penguasaan materi, hafalan semua harus diupayakan sebaik-baiknya. Pada prosesnya juga peserta dituntut untuk bisa memanfaatkan waktu sesuai dengan yang telah ditentukan, kecermatan penggunaan waktu akan memberikan nilai yang baik dan sebaliknya jika waktu yang digunakan melebihi batasan atau materi yang diajarkan tidak sampai sebelum waktu habis, maka akan diberikan nilai yang tidak baik pula. Kesiapan mentalpun dibutuhkan dalam proses *'amaliyah tadrīs*; grogi, lupa terhadap materi yang diajarkan menjadi bagian dari yang harus dipersiapkan secara mental dengan matang (Qareeba & Armi, 2019) yang biasanya jadi murid kini harus menjadi pengajar yang dilihat dan diobservasi oleh peserta lain. Kehadiran peserta lain yang memberikan nilai secara kritis dan faktual menjadikan *'amaliyah tadrīs* menjadi tantangan tersendiri, ketelitian dalam merangkai kata dan dalam menyampaikan materi menjadi kunci menghindari kesalahan (nurwanti). Hasil akhir dari *'amaliyah tadrīs* akan menjadi pembahasan bersama antara naqd dengan musyrif 'aam dan mudariss/mudarrisah, penilaian dari naqd dapat dibantahkan jika tidak memiliki fakta dalam memberikan penilaian, sehingga demokratisasi dalam penilaian berjalan pada *'amaliyah tadrīs*, pada akhirnya penilaian akan diberikan dari hasil penilaian naqd dan musyrif 'aam. Kegiatan amaliyah tadrīs memberikan manfaat dalam pengembangan karakter yang sesuai pada Amanat Undang-undang no 23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdapat pada pasal 3 menjelaskan pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan karakter manusia menjadi lebih baik, bermartabat, bertanggung jawab, jujur, kreatif, mandiri, dan berakhlakul karimah (Samani, 2012).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kegiatan *'amaliyah tadrīs* sebagai wahana pengembangan karakter di pondok pesantren Darunnaim YAPIA dapatlah disimpulkan: *Pertama*, Optimalisasi amalaih tadrīs di pondok pesantren Darunnaim YAPIA dibagi menjadi tiga tahapan: perencanaan; Pelaksanaan; dan *Naqd (feedback/ balikan)* dan *Kedua*, Pengembangan karakter dalam kegiatan amalaih tadrīs diantaranya; tanggung jawab, jujur, disiplin, komunikatif, kreatif, mandiri, faktual, sabar, kritis dan demokratis.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin, K. M. (2015). Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 195–219.
- Al-Jumhuri, M., & Saifuddin, M. A. (2019). *Pelaksanaan amaliyah tadrīs (praktik mengajar) di Pondok pesantren al-muslimin pekalongan pada Semester ganjil tahun ajaran 2018/2019*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Alwi, B. M. (2013). Pondok pesantren: ciri khas, perkembangan, dan Sistem Pendidikannya. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 205–219.

- Arief, S. (2020). *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak (Studi Peran Orang Tua Siswa Terhadap Pendidikan Karakter Anak Pada Kelas 2 SD Berlian Plaosan)*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Bumi Aksara.
- Buan, Y. A. L. (2021). *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Penerbit Adab.
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2016). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora*, 3(2, Oktober), 33–42.
- Efendi, R., Dirgayunita, A., & Dheasari, A. E. (2022). Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa SMP Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 32–41.
- Furkon, F. (2020). *Pendidikan Karakter Melalui Buku Motivasi Religi "Dreaming Big" Karya Muhammad Syah Fibrika Ramadhan Dan Valentinus Fun. Iain Purwokerto*. IAIN PURWOKERTO.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Hati, V. S. (2020). *Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo*. IAIN PONOROGO.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2019). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>
- Hidayati, Z. U. (2018). *Kegiatan Amaliyah Tadris Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Siswa SMK (Studi Kasus Siswa Kelas XII SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo)*. IAIN Ponorogo.
- Jemima Karsya. (2019). 7 Kasus penganiayaan guru dan siswa yang pernah viral. Retrieved from Popmama website: <https://www.popmama.com/life/health/jemima/kasus-guru-bertengkar-dengan-murid-yang-pernah-viral>
- Kholil, N. I. M., & Satibi, H. I. (2021). *Manajemen Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Ketuntasan Kegiatan Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar Negeri Tambakreja 05 Cilacap Selatan*. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.
- Kurniati, E., Alfaeni, D. K. N., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241–256.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49.
- Mangunjaya, F. M. (2006). *Hidup harmonis dengan alam: esai-esai pembangunan lingkungan, konservasi, dan keanekaragaman hayati Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal*

Penelitian Pendidikan Islam, 7(2), 141.

- Ningsih, W. S. W., Rianty, I., & Ridwan, R. (2020). *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Untuk Pencegahan Kenakalan Remaja Di Desa Senaung Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi*. UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.
- Nurmayanti, F. (2019). *internalisasi nilai-nilai keguruan melalui kegiatan amaliyah tadrīs di sekolah menengah kejuruan (smk) al-mawaddah coper jetis ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Purwati, E., Mukaffa, Z., Syafi'i, S., Thohir, M., Rusydiyah, E. F., & Huda, M. N. (2014). *Pendidikan Karakter: menjadi berkarakter muslim-muslimah Indonesia*. Kopertais Wilayah IV Surabaya.
- Qareeba, P. L., & Armi, R. A. (2019). Layanan Bimbingan Karier untuk Mengurangi Kecemasan Siswa SMA Menghadapi Ujian Nasional. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(1), 17–23.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37.
- Samani, M. H. (2012). *Konsep dan Mode Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sari, K. D. (2020). *Implementasi Program Amaliyah Tadrīs dalam Upaya Menumbuh Kembangkan Kompetensi Santri Kulliyatul Mu'allimin Wal Mu'allimat Al-Islamiah di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember*. Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, 1(1), 254–262.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.